

Setiap kali saya bertanya siapa sosok Aria Wiraraja kepada para remaja Sumenep, dengan lantang mereka menjawab, “Raja pertama di Sumenep!” Begitu juga disaat saya bertanya apakah mereka kenal dengan sosok Jokotole, dengan serentak mereka menjawab kenal. Bahkan beberapa dari mereka bisa menjelaskan dengan detail siapa sosok Jokotole. Tapi sayangnya mereka tidak banyak kenal dengan Sultan Abdurrahman. Padahal sosok Sultan Abdurrahman wajib diketahui oleh masyarakat, *wabil khusus* para pemuda-pemudi. Mengapa seperti itu? *Yuk*, dibaca dulu bab ini sampai habis. Kalian pasti akan tahu mengapa saya menyarankan untuk mengetahuinya.



**Sultan Abdurrahman**

Sultan Abdurrahman adalah Raja Sumenep yang ke-32 yang memerintah dari tahun 1811 – 1854 M. Sultan Abdurrahman ini adalah anak dari Panembahan

Notokusumo Asiruddin, atau yang biasa kita kenal dengan Panembahan Sumolo. Masih belum tahu juga siapa Panembahan Sumolo? Itu *lho*, Raja yang membangun Masjid Agung Sumenep. *Oke* lanjut, percaya atau tidak di tangan Sultan Abdurrahman Sumenep mencapai puncak keemasannya. Bahkan disaat itu, di Sumenep teknologinya lebih maju daripada daerah lain yang ada di Madura. Keren kan? Bukan itu saja, Sultan Abdurrahman ternyata juga turut membantu Gubernur Jenderal Sir Thomas Stanford Raffles dalam penyusunan bukunya yang berjudul ‘*The History of Java*’. Kalau mau tahu bagaimana isi buku racikan Jenderal Raffles dan Sultan Abdurrahman silahkan beli bukunya. (*Ini bukan promosi loh!*). Saat ini (Agustus 2014) buku ini sudah banyak terdapat di berbagai toko buku di seluruh Indonesia. Selain itu, Sultan Abdurrahman juga pernah menerjemahkan batu prasasti berbahasa Sansakerta, yang ditemukan di Pulau Bali. Keberadaannya sama dengan yang ada di India sana. Karena keberhasilannya itulah Sultan Abdurrahman berhasil mendapatkan penghargaan dari Pemerintah Inggris. Yaitu, diberikannya gelar ‘Leterkungide’, yang merupakan gelar doktor kesusasteraan berdasarkan surat ketetapan (*besluit*). Berkat kecerdasan Sultan Abdurrahman itulah Sumenep



diperlakukan khusus dan diberi kedudukan tinggi seperti halnya kesultanan Jogjakarta oleh Pemerintahan Inggris.

Hanya itu? Tidak. Kalau kita berkunjung ke Museum Sumenep di sana ada sebuah Al quran yang ditulis tangan oleh Sultan Abdurrahman. Membuktikan bahwa Sultan Abdurrahman tidak hanya mempunyai kecerdasan di bidang akademik, namun juga memiliki spiritualisme yang sangat besar. Dalam cerita tutur dikatakan bahwa penulisan Al quran itu hanya dibutuhkan waktu satu malam saja. Kemampuan lain yang dimiliki oleh Sultan Abdurrahman adalah seorang negarawan yang banyak menguasai teknologi, musik dan serta menguasai berbagai bahasa di belahan dunia.

Kebiasaan yang sangat unik dari Sultan Abdurrahman adalah dari sejak bujangan sampai menjadi Raja Sumenep, selalu pergi merantau untuk menambah ilmu pengetahuan. Alhasil, setelah menjadi Raja Sumenep banyak sekali ilmu serta karomah yang didapatkannya dalam menyejahterakan masyarakat Sumenep. Sungguh jarang sekali ada sosok pemimpin seperti Sultan Abdurrahman. Walaupun ada mungkin dalam waktu yang tidak lama akan digusur dari tampuk kekuasaan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.



Yang perlu kita contoh dari sosok Raja Sumenep ke-32 ini adalah pantang menyerah dalam belajar. Sultan Abdurrahman sepanjang hayatnya hanya untuk belajar dan menimba ilmu. Bahkan setelah menjadi Raja Sumenep pun tetap terus belajar dan menimba ilmu. Karena ada satu kunci sukses belajar beliau. Yaitu, Niatkan belajar dan menimba ilmu karena Allah SWT. Karena ingin menggali ilmunya Allah SWT, yang nantinya ilmu itu akan digunakan untuk mengabdikan kepada umat. Sangat berbeda dengan situasi saat ini, yakni bersekolah hanya mengharap gelar, supaya nantinya mudah dalam mencari pekerjaan. Maka dari itu tak banyak saat ini yang walaupun bergelar sarjana tapi ilmunya masih sangat dangkal. Karena keliru dari niatnya.





**KISAH**  
**BANDARA TRUNOJOYO**  
**Bandar Udara Pertama**  
**di Tanah Garam**





Orang Sumenep siapa yang tak kenal dengan Bandara Trunojoyo. Bandara pertama di Madura yang berada di desa Marengan ini dibuat pada tahun 1975. Ide pendiriannya sendiri dicetuskan oleh Bapak Abdul Karim. Beliau adalah pendiri *Flying School* di Surabaya. Sumber dana untuk pembangunan Landasan ini berasal dari Bapak Abdul Kadir, seorang sahabat dari Bapak Abdul Karim. Sedangkan yang melakukan *survey* lokasi untuk pembuatan bandara ini sepenuhnya dilakukan oleh Bapak Kawi. Yang akhirnya pada tiga tahun kemudian beliau diangkat sebagai Kepala Bandar Udara Trunojoyo Sumenep.



Pada tahun berikutnya, yaitu 1976 Bandar Udara Trunojo mulai dibangun. Awalnya hanya dibangun dengan panjang landasan 850 m dan lebar 23 m. Setelah selesai dibangun, akhirnya dilakukan uji coba dengan mendatangkan 18 pesawat. Acara uji coba landasan ini sendiri dihadiri oleh tokoh-tokoh penting yang ada di Sumenep. Bahkan juga hadir tokoh seperti halnya Direktur Pertamina, yang pada kemudian hari beliau menyumbangkan dana sebesar Rp. 30 juta untuk penyempurnaan pembangunan Bandar Udara Trunojoyo Sumenep.

Berselang tiga tahun dari pembangunan, Bandar Udara Trunojoyo mulai digunakan uji coba untuk penerbangan jamaah haji Sumenep-Surabaya dengan menggunakan pesawat Cassa milik TNI AL. Ini adalah penerbangan perdana di Bandar Udara Trunojoyo. Banyak sekali orang yang menyaksikannya. Namun sayang, pada tahun berikutnya tidak dipakai lagi untuk jamaah haji dengan penerbangan Sumenep-Surabaya. Hal itu dikarenakan sumber daya manusianya yang sangat kurang, dan fasilitas yang ada masih kurang memadai. Sejak saat itulah sampai sekarang Bandar Udara Trunojoyo belum dikomersialkan kepada masyarakat. **Bersambung...**

